

**KEPEMIMPINAN YANG DITERAPKAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI
TK MELATI KELURAHAN ULAK KARANG
KECEMATAN PADANG UTARA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**DESMA ERIANTI
NIM. 2008/08322**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

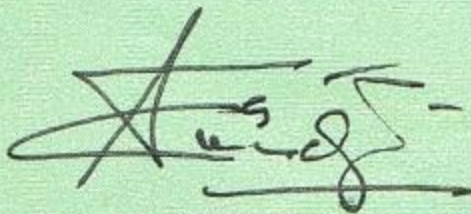
PERSETUJUAN SKRIPSI
KEPEMIMPINAN YANG DITERAPKAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI
TK MELATI KELURAHAN ULAK KARANG
KECAMATAN PADANG UTARA

Nama : Desma Erianti
Nim/BP : 08322/2008
Program Studi : Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD)
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 Juli 2011

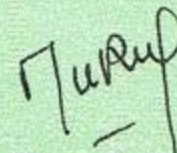
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. Najibah Taher, M.Pd
NIP. 194905091980032001

Pembimbing II



Dra. Syur'aini, M.Pd
NIP. 19560901 1986021 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi PAUD

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Kepemimpinan Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin

Pada Anak TK Melati Kelurahan Ulak Karang

Kecamatan Padang Utara

Nama : Desma Erianti

Bp/ Nim : 2008/08322

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah /Konsentrasi PAUD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

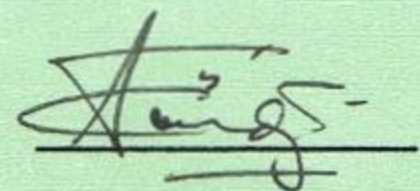
Padang, 20 Juli 2011

Tim Penguji

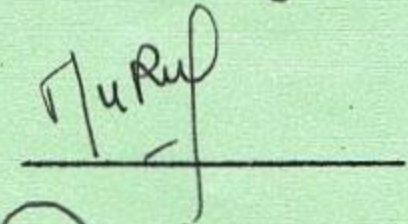
Nama

Tanda Tangan

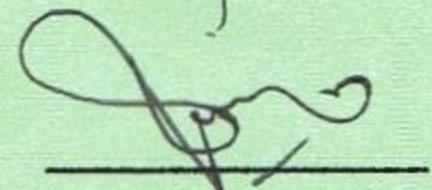
Ketua : Dr. Najibah Taher, M.Pd



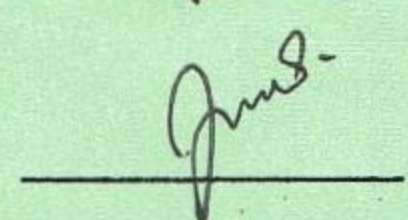
Sekretaris : Dra. Syur' Aini, M.Pd



Anggota : Drs. Djusman M. Si



Anggota : Dra.Hj. Irmawita, M.Si



Anggota : Ismaniar, S.Pd M.Pd



BIODATA

1. Data Diri

Nama : Desma Erianti, Nst
Tempat/ Tanggal Lahir : Silang Empat 14 Desember 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : AD. Nasution
Nama Ibu : Siti Halimah
Jumlah Bersaudara : 7 orang
Alamat Tetap : Plasma 1V NO. 472 KLP.74 PASAMAN BARAT

2. Data Pendidikan

Sekolah Dasar : SD N 97 PUJARAHAYU PASAMAN BARAT(1998)
Sekolah Menengah Pertama : SLTP N 5 PASAMAN BARAT(2001)
Sekolah Menengah Kejuruan : SMU N 1 PASAMAN BARAT (2007)
Perguruan Tinggi : - D2 PGTK UNP (2007)
- UNIVERSITAS NEGERI PADANG

3. Skripsi

Judul : Kepemimpinan Yang Diterapkan Orang Tua Dalam
Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini Kelurahan
Ulak Karang Kecamatan Padang Utara

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang , 20 Juli 2011



Yang menyatakan,


Desma Erianti

ABSTRAK

Desma Erianti : Kepemimpinan Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini TK Melati Kelurahan Ulak Karang Kecamatan Padang Utara

Penelitian ini dilantar belakangi oleh masih banyaknya pelanggaran-pelagaran yang dilakukan anak TK Melati terhadap aturan-aturan, yang menunjukan anak kurang disiplin. Untuk itu peneliti mencoba melihat bagaimana pendidikan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin kepada anak usia dini. kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini TK Melati Kelurahan Ulak Karang Kecamatan Padang Utara, merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari melalui penelitian, yang bertujuan untuk menjelas kan cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak cara kepemimpinan otoriter,demokratis dan laissez-faire dalam menanam kan disiplin pada anak. Dengan melihat ke 3(tiga) kecenderungan yang diterapkan orang tua maka dapat dijadikan contoh untuk menanamkan disiplin pada anak usia dini dimasa yang akan datang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan populasi semua orang tua murid TK Melati kelurahan ulak karang kecamatan padang Utara, yang terdaftar pada tahun pembelajaran 2010/2011, yang berjumlah 110 orang. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 33 orang wali murid. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Jenis data yang diambil adalah gambaran kecenderungan kepemimpinan yang diterapkan orang tua secara otoriter, demokratis dan laissez-faire. Adapun dalam pengambilan data dengan menggunakan angket,dan sumber data penelitian ini adalah orang tua(Ibu atau ayah). Anak usia dini TK Melati Kelurahan Ulak Karang Kecamatan Padang Utara. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan diketahui kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini adalah kepemimpinan demokratis dimana orang tua selalu dan sering memberikan pengertian pada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihan, mendidik dan membimbing anak dengan kasih sayang, mendiskusikan dengan anak setiap keputusan tentang anak. Hendaknya orang tua dapat memilih kepemimpinan yang di terapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Ada saat nya orang tua harus bersikap otoriter, agar anak tahu akan peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak.Namun ada saatnya orang tua bersikap laissez-faire dengan memberikan kebebasan pada anak,sebatas tidak membahayakan pada anak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi penerang ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Sarjana Universitas Negeri Padang prokgram studi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Skripsi ini berjudul ” Kepemimpinan Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini”

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak akan terlepas tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT, juga melalui orang-orang yang telah diketuk pintu hatinya untuk mengulurkan tangan membagikan sebagian ilmu yang dimilikinya, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Dr.Najibah Taher,M.pd Selaku Pembibing 1, dan Ibu Dra. Syur'aini, M.Pd Selaku Pembimbing II. Beliau berdua, dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan.
3. Bapak Drs. Djusman, M.Si selaku Ketua Jurusan PLS dan Wirdatul `Aini, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PLS FIP UNP.
4. Staf Pengajar serta karyawan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Kepala Kesbangpol dan Linmas Kota Padang, demi kelancaran pelaksanaan penelitian.
6. Kepala sekolah dan Ibu Guru yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Kepada Bapak/Ibuk wali murid TK Melati yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam mengumpulkan data,yang telah bersedia sebagai subjek peneliti, yang telah memberikan informasi demi kelengkapan data selama penelitian berlangsung.
8. Yang terkasih kedua orangtuaku (AD. Nasution dan Siti Halimah) yang telah memberikan doa, cucuran keringat dan air matanya demi mencapai cita sebuah hati kebanggaannya. Doanya, sekaligus memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh pendidikan. Dan Kakak, Adik dan Anakku yang telah memberikan semangat untuk jalanku (Iyet.SE, Halis.S.Pd, Asma.S.Pd, Awi.ST, Inep.S.Pd, Jamil.SH.I, Idris.S.Pd, Liza.Amd.RO, Fik, Ilham, Ritna, Zaky, Ika, Azis, Ghina)
9. Rekan-rekan mahasiswa Transfer PAUD, dan teristimewa buat sahabat-sahabatku tersayang angkatan 2008, yang telah banyak memberikan

dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

10. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya selama penulisan skripsi ini.

Akhirnya, kehadiran Allah jualah tempat penulis memohon, semoga segala bantuan yang telah Bapak / Ibu dan rekan-rekan berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua. Amin
Ya Rabbal Alamin.

Padang, Mei 2011

Desma Erianti
08322/2008

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian	7
G. Asumsi.....	8
H. Kegunaan Penelitian.....	8
I. Defenisi Openelitian.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	13
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD).....	13
2. Pengertian Disiplin.....	15
B. Penelitian Yang Relevan.....	42
C. Kerangka Konseptual.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	46

C. Jenis dan Sumber Data.....	47
1. Jenis Data	47
2. Sumber Data.....	47
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
1. Penyusunan Instrumen.....	48
2. Uji Coba Instrumen.....	49
3. Analisis Item	49
F. Teknik Analisis Data.....	52
1. Analisis Deskriptif	52
2. Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan.....	74
1. Kepemimpinan otoriter yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini	75
2. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini	76
3. Kepemimpinan laissez-faire yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTARPUSTAKA.....	83
---------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	85
----------------------	-----------

DATAR LAMPIRAN

Lampiran

1.Surat Penelitian.....	85
2.Petunjuk Pengisian Angket.....	86
3.Intrumen penelitian.....	87
4.Distribusi Skor Penelitian.....	93
5.Tabel Produk Momen.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah”suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (UU Sisdiknas No 20 Th 2003, Bab 1 Pasal 1, Butir 14).

Usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada anak. Oleh karena itu para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) dan masa yang menentukan kualitas anak dimasa yang akan datang, sementara penelitian dibidang neurologi (ilmu yang mempelajari tentang syaraf/otak) menunjukkan perkembangan intelektual atau daya serap otak anak pada usia nol sampai empat tahun mencapai 50%, nol sampai delapan tahun sebesar 80% dan nol sampai delapan belas tahun daya serap otak 100%. Artinya nol sampai empat tahun justru merupakan usia paling menentukan keberhasilan dan kualitas anak.

Karena itu untuk mengedepankan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar pertumbuhan dan perkembangan anak optimal perlu penanganan dari beberapa pihak baik pemerintah secara nasional maupun masyarakat.

Mengingat pentingnya dan sekaligus kritisnya usia dini ini, forum pendidikan dunia di Dakar-Senegal tahun 2000 menekankan pentingnya

pendidikan anak usia dini secara structural, kemudian pemerintah Indonesia membentuk direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD) – kini namanya diubah menjadi PAUD – dibawah dirjen pendidikan luar sekolah dan pemuda.

Kemudian secara intruksional gerakan pendidikan anak usia dini disebarluaskan keseluruh wilayah Indonesia, dimana masing-masing daerah diberi kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas pendidikan bagi anak-anak, selaras dengan kondisi lingkungannya. Menurut Alianto (2005 : 24) walaupun jangkauan layanan masih terbatas diharap program-program paud yang telah dicanangkan akan mendapat dukungan dari semua pihak.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003:Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan non Formal adalah diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan dalam keluarga adalah salah satu satuan pendidikan luar sekolah yang merupakan subsistem dari suprasistem pendidikan nasional yang memberikan keyakinan nilai budaya dan ketrampilan terhadap anggota nya. Proses pendidikan secara alamiah (apa adanya) tidak memiliki suatu aturan yang ketat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk rnengembangkan dan menanamkan berbagai kebiasaan dan norma perilaku sebagai bekal kehidupan pribadi di lingkungan masyarakat. Melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial,norma,kebiasaan dan adat istiadat yang

ditanamkan orang tua kepada anak. pendidikan yang diterapkan orang tua diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Karena itu orang tua merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak.

Salah satu sikap yang sangat perlu ditanamkan orang tua pada anak sejak usia dini adalah disiplin. Menurut Maria (2005 : 139 – 140) Disiplin adalah kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertip atau peraturan harian. Disiplin merupakan petunjuk yang pasti bagi anak apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukannya.

Diantara unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok seperti, institusi, komunitas, organisasi dan aturan tingkah laku yang ditetapkan oleh orang tua, guru, teman bermain.

Demikian pula hal ini di taman kanak-kanak, juga mempunyai aturan-aturan dan tata tertip yang sudah diatur dalam kurikulum Taman kanak-kanak tahun 2004 (19-20) kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang berisikan salah satu nya adalah pengembangan potensi anak dalam bidang pembentukan perilaku melalui pembiasaan mengandung beberapa indikator diantara nya adalah sebagai berikut:

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dengan lebih tertib.
2. Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan dan menurut keyakinannya.
3. Selalu memberi dan membalas salam .
4. Berbicara dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak)

5. Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu.
6. Menaati peraturan yang ada yang sudah ditetapkan
7. Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara
8. Mau memohon dan memberi maaf.
9. Memelihara milik sendiri.
10. Membuang sampah pada tempatnya
11. Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai.
12. Membersihkan dan merapikan peralatan makan setelah digunakan.

Disamping itu, masih ada salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh Tk Melati kelurahan Ulak Karang kecamatan Padang Utara yaitu tentang peraturan, tentang tata tertip anak Tk Melati No. 16/TK - MLT / IX / 2000, yang isinya antara lain:

1. Anak-anak sudah berada di sekolah jam 08.00 WIB
2. Anak-anak kesekolah memakai pakaian seragam dan rapi.
3. Anak-anak kesekolah tidak dibenarkan ,
 - a. memakai perhiasan emas kecuali subang / anting.
 - b. membawa makanan, mainan, uang belanja dari rumah.
4. Bagi yang berhalangan datang ke sekolah mesti harus informasi kepada pihak sekolah.
5. Menu makanan anak disediakan di sekolah, kecuali air minum, khusus hari sabtu anak-anak membawa nasi dari rumah.

Selain peraturan diatas masih ada lagi peraturan harian yang dibuat oleh pendidik bersama-sama dengan anak didik, orang tua, yang sudah disepakati bersama-sama dan harus dilaksanakan setiap hari.

Dari beberapa ketentuan peraturan yang dibuat diatas,masih banyak yang belum terlaksana sesuai dengan harapan.Hal ini dapat dilihat banyak anak-anak yang datang terlambat,tidak memberi salam dan membalas salam,tidak membri informasi jika tidak datang kesekolah,membuang sampah tidak pada tempat nya,keluar tidak minta izin,berpakaian bebas,tidak merapikan mainan dan lain-lain.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan tersebut menunjukkan masih banyak anak-anak Tk Melati, Kelurahan Ulak karang Kecamatan Padang Utara kurang disiplin. Meskipun tingkat perlanggaran setiap anak berbeda ini menunjukka kepada kita ada nya perbedaan tingkat disiplin anak-anak,Berdasarkan dari pengamatan penulis pada tanggal 4 januari 2011 dan 16 februari 2011 di TK Melati Keluran Ulak Karang Kecamatan Padang Utara terlihat sekitar 50% anak tidak disiplin diantaranya:masih tingginya tingkat keterlambatan anak datang ke sekolah (25%), masih adanya anak yang tidak mau mengerjakan kegiatan pembelajaran (20%) anak yang tidak mau mematuhi perintah guru ,susah di atur, sering mengeluarkan kata-kata kotor serta tidak memakai pakaian seragam sesuai jadwal yang telah di tetapkan(5%).

Perbedaan tingkat kedisiplin anak di Tk diduga adanya pengaruh dari Kepemimpinan dan pembiasaan dikeluarga diantara nya asuhan orang tua ,yang diperoleh anak dalam keluarganya. Kepemimpinan yang di terapkan orang tua dirumah yang berdampak pada tingkah laku anak dalam menanamkan disiplin perlu diteliti,dalam hal ini cara Kepemimpinan otoriter, demokratis,dan laissez faire yang diterapkan orang tua dirumah dalam

Kepemimpinan anak TK Melati Kelurahan Ulak Karang Kecamatan Padang Utara.

B. Identifikasi Masalah

Rendah nya tingkat kedisiplin anak Tk Melati Kelurahan Ulak Karang Kecamatan padang Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Faktor internal
 1. Anak belum paham tentang disiplin.
 2. Anak tidak mengerti manfaat disiplin.
- b. Faktor eksternal
 1. Penerapan kepemimpinan yang kurang tepat diberikan kepada anak oleh orang tua.
 2. Pengaruh teman sebaya yang tidak sekolah dan lebih banyak bermain.
 3. Pengaruh lingkungan sekitar rumah yang berasal dari latar belakang yang heterogen.(suku,agama,pendidikan dll)
 4. Kurangnya bimbingan dan pengarahan dalam menerapkan kedisiplinan bagi anak usia dini di TK.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam keluarga dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini Tk Melati, Kelurahan Ulak Karang Kecamatan, Padang Utara.

Dimana Kepemimpinan tersebut terdiri dari otoriter, demokratis dan laissez faire.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah gambaran kecenderungan Kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam keluarga dalam menanamkan disiplin kepada anak usia dini TK Melati Keluran Ulak Karang Kecamatan Padang Utara, khususnya cara Kepemimpinan otoriter, demokratis dan laissez-faire.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan melihat gambaran dari kecenderungan Kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam keluarga:

1. Gambaran Penerapan disiplin kepada anak secara otoriter.
2. Gambaran Penerapan disiplin kepada anak secara demokratis.
3. Gambaran Penerapan disiplin kepada anak secara laissez faire.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini ada dalam :

1. Bagaimanakah Gambaran kecenderungan orang tua dalam penerapan disiplin kepada anak ditinjau dari pola Kepemimpinan otoriter.
2. Bagaimanakah Gambaran kecenderungan orang tua dalam penerapan disiplin kepada anak ditinjau dari pola Kepemimpinan demokratis

3. Bagaimanakah Gambaran kecenderungan orang tua dalam penerapan disiplin kepada anak ditinjau dari pola pendidikan *laissez faire*.

G. Asumsi

Asumsi merupakan hasil abstraksi pemikiran oleh peneliti yang dianggap benar dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengkaji satu atau beberapa gejala (Sudarwan : 1997) dalam penelitian ini peneliti bertolak dari asumsi bahwa :

1. Setiap keluarga mempunyai cara Kepemimpinan yang berbeda-beda dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya .
2. Cara Kepemimpinan itu terpola pada tiga tindakan yaitu otoriter, demokratis, dan *laissez faire*, yang dapat membuat tingkah laku anak dalam menerapkan disiplin juga berbeda-beda.

H. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat sebagai berikut:

1. Mamfaat Secara akademis
 - a. Secara akademis hasil penelitian ini di harapkan dapat memperluas wawasan peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam lingkup studi Kepemimpinan disiplin khususnya pada anak usia dini.
 - b. Dengan memadsukan teori – teori yang ada di harapkan peneliti ini dapat bermamfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini.

- c. Menambah pengetahuan secara teoritis yaitu menambah khasanah wawasan bagi pembaca secara umum mengenai penanaman disiplin pada anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua Sebagai koreksi terhadap penanam disiplin pada anak oleh orang tua di kembang kan dalam mendidik pada masa lalu dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembanga pendidikan disiplin terhadap anak pada masa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru atau pendidik untuk menyusun program layanan dan pembinaan disiplin anak pada masa yang akan datang.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan nilai-nilai moral dan disiplin pada anak usia dini di sekolah dan dilingkungan sekitarnya pada masa yang akan datang.

I. Defenisi operasional

Kepemimpinan yang berarti pemimpin dan (paedagogik) yang berarti ilmu pimpin yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu 'Paedos' (anak,) dan 'Agoge' yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Sedangkan paedagogos ialah seorang pelayan atau bujang (pemuda) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak (siswa) ke dan dari sekolah. Perkataan paedagogos yang semula berkonotasi rendah (pelayan, pembantu) ini, kemudian sekarang dipakai untuk nama

pekerjaan yang mulia yakni paedagoog (pendidik atau ahli didik atau guru). Dari sudut pandang ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. (<http://id.shvoong.com>)

Kamus Bahasa Indonesia, 1991:232, berasal dari kata Lalu kata ini mendapat awala sehingga menjadi artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan pengasuh atau orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak antara lain:

1. Kepemimpinan otoriter adalah Kepemimpinan yang cenderung melaksanakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, ,menghendaki ketaatan mutlak, pendekatan yang keras dan kaku. Tindakan tersebut mengakibatkan anak-anak mereka cenderung merasa tertekan ,takut dan penurut.

2. Kepemimpinan demokratis adalah Kepemimpinan yang memberikan kebebasan disertai bimbingan pada anak dalam mengambil berbagai keputusan. Pendidikan demokratis akan dibentuk melalui persahabatan, dan bimbingan anak dengan kasih sayang.
3. Kepemimpinan Laissez-faire adalah bebas, artinya keluarga yang bebas. Orang tua tidak memperhatikan anak bahkan boleh dikatakan anak diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan aktivitas sendiri.

2. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang kedua nya mempunyai hubungan darah dengan anak, atau salah satunya mempunyai hubungan darah dengan anak atau seseorang yang mengadopsi anak, atau juga seseorang yang menggantikan fungsi orang tua sehingga mereka bertanggung jawab dalam memelihara atau merawat dan mendidik anak tersebut. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang memelihara atau mendidik anak dalam sebuah keluarga, adapun orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini ibu dari anak. Penulis sengaja mengambil ibu karena seorang ibulah yang paling dekat dengan anaknya, ibulah orang yang lebih peduli tentang pertumbuhan dari anak. Dan seandainya anak tidak memiliki ibu, maka yang menjadi orang tuanya disini adalah ayahnya, jika anak ditinggal bersama orang lain, maka yang menjadi orang tua nya adalah orang yang bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan tentang perkembangan dan semua kebutuhan dari anak dan pendidikan si anak sebagai pengganti orang tuanya.

3. Disiplin.

Menurut Dewi (2002:46) Disiplin berasal dari kata “disiple”, yakni seseorang yang belajar atau secara suka rela mengikuti seseorang pemimpin. Orang tua dan guru adalah pemimpin dan anak belajar dari mereka cara hidup yang berguna yang akan membuat mereka bahagia. Jadi disiplin adalah suatu cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang disetujui kelompoknya sehingga ia dapat bahagia karena diterima oleh kelompoknya.

”Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa disiplin adalah cara hidup seseorang untuk dapat menjalankan nilai norma dan aturan-aturan dalam hidupnya. Pendapat di atas ditegaskan menurut Maria(2005:139) Disiplin adalah cara hidup seseorang untuk dapat menjalankan nilai, norma dan aturan-aturan dalam hidupnya. Disiplin adalah kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian, seseorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam satu institusi tertentu”. Demikian halnya seseorang anak dikatakan berdisiplin di rumah apabila ia setia dan mematuhi tata tertib atau peraturan harian yang berlaku di rumah, seseorang anak berdisiplin di sekolah apabila ia mematuhi tata tertib dan peraturan harian yang berlaku di sekolah.

Adapun disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah kedisiplinan anak Tk Melati, Kelurahan Ulak Karang, Kecamatan Padang utara di sekolah ditinjau dari pendidikan otoriter, Demokratis. *Laissez-faires*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak adalah nikmat Allah yang perlu disyukuri dan dipelihara, dan berdosa bagi orang-orang yang menyalahkannya. "Kalau ada barang atau perhiasan dunia yang paling berharga, dia mengalahkan seluruh harta lainnya, diatas segala sesuatu yang dimilikinya" (Zainut Tauhid dkk eds 2005:2) Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia yang menjadi kebanggaan orang tua. Di dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi :46, dijelaskan bahwa anak berfungsi sebagai perhiasan disamping harta. Allah berfirman yang artinya, "Harta dan anak adalah perhiasan pada kehidupan dunia". Pada ayat yang lain (QS. At-taghabun :15) Allah berfirman yang artinya "Ketahuilah bahwa sesungguhnya hartamu dan anakmu fitnah (ujian) "Di samping anak sebagai harapan, buah hati dan perhiasan duniawi, anak juga merupakan fitnah, cobaan dan ujian. Dengan Kehadiran anak itu Allah SWT mencoba dan menguji manusia Dengan tanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mendidiknya sebagai generasi penerus agar mereka kelak menjadi insan yang takwa kepada Allah, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan terampil serta tanggap terhadap tantangan zamannya.

Pendidikan merupakan pemberian bantuan dalam rangka mengarahkan diri kepada kehidupan dewasa. Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia

dini (PAUD) adalah “Suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Pasal 1, butir 14). Dalam hal ini pendidikan anak usia dini dilakukan sebagai tanggung jawab pendidikan yang diemban dan dilaksanakan orang tuanya yang disebut tanggung jawab edukatif yang kodrati. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab IV, Pasal 26 yang menyatakan bahwa : ”orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Dari Undang-Undang tersebut dapat dilihat bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, memelihara, pendidikan dan perlindungan dari orang tua. Sebaiknya orang tua berkewajiban memberikan pengasihan, dan pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan kepada anak-anaknya sebagai suatu kewajiban, maka orang tua harus bertanggung jawab atas segala pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah yang artinya: “Setiap kamu adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu. Imam bertanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Seorang laki-laki

bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Dan seorang istri bertanggung jawab atas rumah dan anak-anak suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya”. (HR. Bukhari Muslim).

Anak usia dini merupakan masa keemasan seorang anak manusia masa peletakan pondasi kecerdasan manusia, masa perkembangan dan pertumbuhan kemampuan kognitif, motorik, seni, sosial emosional, moral, dan nilai agama. oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang. Menurut Montessori dalam Ernawulan (2005:8) berpendapat bahwa “usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya”. Masa-masa sensitif anak pada usia ini mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap objek-objek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

2. Pengertian disiplin

Secara alamiah, sejak keluarga terbentuk, sebenarnya orang tua dia sudah punya tanggung jawab sosial untuk membentuk disiplin anak-anaknya.

Menurut Dewi (2002:46)

Disiplin berasal dari kata “disciple”, yakni seseorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru adalah pemimpin dan anak belajar dari mereka cara hidup yang berguna yang akan membuat mereka bahagia jadi disiplin merupakan sesuatu cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang disetujui kelompoknya sehingga ia dapat bahagia karena diterima oleh kelompoknya

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa disiplin adalah cara hidup seseorang untuk dapat menjalankan nilai, norma dan aturan-aturan dan hidupnya.

Dalam upaya membimbing dan membentuk disiplin anak, agar mereka berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Orang tua biasanya menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, atau cara-cara baru yang dipelajari dari lingkungannya. Hal ini akan menimbulkan bermacam-macam cara pendidikan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya.

Pendidikan Anak disebut juga proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi utama pendidikan anak adalah untuk mempersiapkan seseorang anak untuk menjadi warga masyarakat.

Pendapat tersebut dipertegas menurut Maria (2005: 139)

Disiplin adalah kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertip atau peraturan harian. Seseorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk-bentuk aturan yang berlaku dalam setiap institusi tertentu. Demikian halnya seseorang anak dikatakan berdisiplin dirumah, apabila ia setia dan mematuhi tata tertip atau peraturan harian yang berlaku dirumah: seseorang anak berdisiplin di sekolah apabila ia mematuhi tata tertip dan peraturan harian yang berlaku di sekolah.

Dan menurut Hurlock (1978) terdapat beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin yakni:

1. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberi tahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
2. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa yang tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
3. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini essensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan
4. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi yaitu mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
5. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani (suara dari dalam).

Dengan pendapat diatas anak juga dapat menghargai dirinya untuk berdisiplin di rumah dan di sekolah merupakan masalah besar, dan semakin banyak orang tua dan guru melaporkan ketidakmampuan untuk mengasuh anak-anak dengan efektif, karena anak beranggapan bahwa perilakunya itu adalah perilaku yang wajar. Dan juga pemberian hadiah dan hukuman kadang kala menjadi jalan terbaik bagi orang tua untuk menyelesaikan ketidakpatuhan

anak, padahal pemberian hukuman dan hadiah itu adalah hal yang perlu dihindari (Bisa digunakan dalam keadaan terpaksa). Bila cara ini selalu digunakan, mereka akan mencerminkan kenyataan bahwa teknik demikian itu lebih banyak menimbulkan problem baru.

Pendidikan anak tidak selalu sama bentuknya maupun caranya pada setiap keluarga. Menurut Dotson dalam maria (2005:180-184) Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain:

a. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga.

Bila orang tua sejak dari kecil terbiasa hidup dalam keluarga yang keras, pemabuk, judi dan tidak memiliki disiplin serta tidak menghargai orang lain, bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orang tua membimbing dan menanamkan disiplin kepada anaknya.

b. Sikap dan karakter orang tua.

Faktor ini sangat mempengaruhi cara-cara orang tua dalam menanamkan disiplin kepada anaknya. Orang tua yang mempunyai watak otoriter, suka menguasai, selalu menganggap diri benar dan tidak memperdulikan orang lain, akan cenderung membina disiplin anak-anaknya secara otoriter pula. Sebaliknya orang tua yang mempunyai watak peramah, lemah lembut dan tidak mau menyakiti orang lain akan cenderung memperlakukan disiplin kepada anak-anaknya secara permissif dan tidak ingin menyakiti anak dengan hukuman fisik atau dengan kata-kata kasar.

c. Latar belakang Pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga

Orang tua mengecap pendidikan menengah keatas dan memiliki status ekonomi yang baik, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga dapat mengupayakan pendidikan dan pembentukan disiplin yang lebih baik dibanding dengan keluarga yang mempunyai pendidikan rendah, dan secara ekonomi. Ia tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara layak.

d. Keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga

Faktor ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upaya pembentukan disiplin dalam keluarga. Sebuah keluarga cenderung tidak utuh secara struktural, yaitu salah satunya Ibu atau ayah tidak lagi bersama-sama dalam berkeluarga akan memberikan pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin terhadap anak. Apalagi salah seorang ibu, ayah atau kedua-duanya meninggalkan rumah tanpa kesepakatan atau pulang malam tanpa saling peduli antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Sikun pribadi dalam Maria (2005:181-182) menyebutkan:

Ketidakutuhan dan ketidakharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orang tua dalam mendidik, membentuk dan mengembangkan disiplin terhadap anak-anak. Orang tua sebagai suami istri yang mengalami keretakan hubungan karena konflik yang terus berlanjut, akan melampiaskan kesalahan dan kemarahan terhadap anak-anak. Pelampiasan kejengkelan itu dapat berupa hukuman fisik kepada anak, ketika mereka menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, atau orang tua membiarkan anak yang tidak mau peduli dengan tingkah laku anaknya.

e. Cara–cara dan tipe perilaku parental

Perilaku dalam membimbing, mendidik dan menanamkan disiplin kepada anaknya mempengaruhi upaya pembentukan disiplin anak usia dini. Dengan bermacam-macam cara pendidikan anak yang diberikan orang tua dalam keluarga. Anak yang disiplin akan menunjukkan tingkah laku yang baik seperti mereka dapat menunda kesenangannya, memperhatikan kebutuhan orang lain dan memiliki sikap toleransi yang baik. Melalui disiplin anak akan belajar menghargai kekuasaan orang tua dan hak orang lain. Dengan demikian diperlukan cara yang konsisten dari orang tua untuk menerapkan disiplin pada anaknya.

Menurut Googman dan Gurian (2003: 207) berpendapat bahwa:

Salah satu teknik disiplin yang efektif adalah dengan menggunakan konsekwensi dari suatu tindakan. Cara yang sederhana untuk mendisiplinkan anak adalah membiarkan anak merasakan akibat dari keputusannya, anak diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman seperti halnya orang dewasa dengan demikian anak dapat memahami setiap tindakan yang dilakukan mendapat konsekwensi yang harus ditanggungkan.

Disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pandangan lain, yaitu disiplin dianggap sebagai pemberian latihan dan peningkatan untuk mencapai hasil yang lebih baik, Lindgren (1967:347) menjelaskan tiga arti disiplin yaitu :

(a) disiplin dalam arti umum adalah hukuman, (b) control dengan pemaksaan atau perintah, dan (c) melatih memperbaiki atau memperkuat. Arti pertama, yaitu disiplin sebagai hukuman lebih berorientasi kepada pemberian sanksi terhadap pelanggaran disiplin. Misalnya pemberian sanksi terhadap anak

yang tidak membuat tugas. Arti kedua, yaitu disiplin sebagai kontrol atau pemberian perintah, lebih berorientasi pada pengawasan berbagai kegiatan agar tidak menyimpang dari tujuan dan perintah untuk melakukan sesuatu yang diberikan atasan, dan kalau di sekolah adalah perintah guru. Arti ketiga, disiplin lebih mengarah kepada penciptaan suasana dan pengembangan situasi yang mendorong pencapaian tujuan. Dalam proses pembelajaran tentu saja dipandang sebagai usaha menciptakan dan mengembangkan suasana yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara optimal.

Pada masa usia dini, anak belajar mengembangkan kontrol dirinya dan belajar perilaku yang dapat diterima sesuai dengan norma masyarakat. Selain itu anak juga belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mulai mengajarkan disiplin kepada anak sejak dini.

Disiplin didasari oleh hubungan yang sehat dan dinamis antara orang tua dan anak. Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua sebelum menerapkan disiplin kepada anak adalah mengenali diri anak secara utuh. Setelah itu, membangun dan memperkuat hubungan anak dan orang tua yang telah terjalin. Kedua hal ini harus disertai rasa percaya pada kedua belah pihak. Dengan demikian pondasi disiplin sudah terbentuk.

Disiplin yang perlu dikembangkan adalah disiplin yang berorientasi pada peningkatan dan pengembangan situasi yang mendorong terciptanya suasana yang baik untuk anak bekerja, berperilaku secara optimal. Penerapan disiplin yang berorientasi pada pengembangan aspek kepribadian anak dikatakan penerapan disiplin yang konstruktif.

Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, satu hal yang sangat menentukan, yaitu orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua dapat turun tangan dan membatasi bila perlu. Tetapi dalam hal keinginan dan harapan - harapan, sebaiknya orang tua memberi kebebasan.

Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, sering kali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain dalam menanamkan disiplin, sering kali dipakai ukuran-ukuran orang dewasa. Terkadang disiplin diterapkan secara tidak konsisten, misalnya anak dihukum karena melakukan perbuatan yang salah, namun pada kesempatan lain si anak dibiarkan saja walaupun melakukan perbuatan yang sama.

Tujuan disiplin yaitu membuat anak didik terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan anak didik bertingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas. Dengan pola disiplin dapat menyadarkan anak bahwa dengan bebasnya si anak harus mengubah dan mengendalikan segi yang tidak baik dari tingkah lakunya, menanamkan disiplin pada anak memerlukan gambaran yang jelas misal : guru menceritakan tata tertib di sekolah dan bukan gambaran yang samar-samar tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Senada dengan itu Bernhard menyatakan tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.

Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Si anak merasa lebih aman apabila ia mengetahui secara pasti batas-batas perbuatan yang diizinkan. Cara menyatakan batasan pun harus dipikirkan dengan baik. Harus dicari jalan bagaimana mengemukakannya dengan tetap menghormati harga diri anak tanpa melukai perasaannya. Memberikan larangan harus dilakukan dengan mengungkapkan kewibawaan, bukannya penghinaan dan cemoohan.

Disiplin diri anak merupakan produk disiplin. Disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara (1) Melatih. (2) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka, (3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Ketiga upaya ini ditanamkan kontrol eksternal. Kontrol yang demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak. Dengan demikian disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi.

Dalam konteks ini, upaya orang tua untuk menumbuhkan kontrol diri anak yang didasari nilai-nilai moral agama seyogyanya seperti diartikan di dalam nilai-nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar,

demokrasi, kebersihan dan keteraturan). Dengan kata lain, semua nilai moral tersebut sedapat mungkin merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manakala setiap orang tua dalam membantu anak untuk memiliki kontrol diri, berarti mereka benar-benar telah mampu: (1) membantu anak untuk memiliki manajemen diri, (2) melakukan intervensi pada diri anak, (3) memberikan nilai positif kepada anak, (4) memberikan hukuman yang tepat.

Dengan demikian, setiap upaya yang dilakukan dalam membantu anak mutlak didahului oleh tampilnya:

Pertama. Perilaku yang patut dicontoh. Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anak. Oleh karena itu, pengaktualisasiannya harus senantiasa ditujukan pada ketaatan nilai-nilai moral terutama pada saat pertemuan dengan anak-anak.

Kedua, kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariaannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis ini akan menjembatani kesenjangan, keinginan dan tujuan di

antara dirinya dan anak-anaknya, yang sering kali menjadi pemicu anak berperilaku agresif atau tidak berdisiplin.

Ketiga. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Ini berarti mereka telah mampu melakukan intervensi damai terhadap kesalahan atau penyimpangan perilaku yang tidak taat nilai moral serta telah melakukan upaya bagaimana meningkatkannya. Dengan kata lain, orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya agar mereka tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin. Melalui kontrol tersebut, berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Kontrol tersebut juga mengandung kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya agar tidak melakukan dialog dengan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai moral agama. Dalam mengontrol perilaku anak, orang tua dapat memberikan hukuman, jika hal tersebut dirasakan sangat perlu untuk menyadarkan anak terhadap perilaku-perilakunya yang menyimpang sehingga dapat meluruskan kembali.

Keempat, upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai –nilai moral dapat diaktualisasikannya dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak yang berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya misalnya, adanya hiasan dinding, mushalla, lemari atau rak-rak buku yang

berisi kitab-kitab agama yang mencerminkan nafas agama, ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan, pengaturan tempat belajar dan suasana sunyi yang mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan dalam melakukan belajar; pemilihan tempat tinggal dapat mengaktifkan anak dengan nilai-nilai moral.

Kelima, penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat dan akrab dengan nilai moral. Upaya dapat diaktualisasi dengan menata lingkungan sosial karena dalam penataannya dapat dikemas nilai moral dalam pola hubungan antar keluarga, cara berkomunikasi, kekompakan dan adanya indikasi-indikasi pendidikan. Penataan ini merupakan realisasi orang tua dalam mempertanggungjawabkan perannya, yaitu memberikan bantuan untuk menumbuhkan kontrol diri anaknya. Sehubungan dengan itu, dalam menata lingkungan sosial, orang tua dituntut untuk menciptakan adanya pola komunikasi antar anggota keluarga yang bermuatan nilai-nilai moral. Pola komunikasi ini dapat melakukan melalui gerak, sentuhan, belaian, senyuman, mimik, atau ungkapan kata. Pola komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga menjadi lebih akrab, saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga.

Keenam, penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat

utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan antara orang tua dan anak-anak.

Ketujuh, penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menata suasana psikologis dalam keluarga. Penataan suasana psikologis dalam keluarga menyentuh dimensi emosional dan suasana kejiwaan yang menyertai dan dirasakan dalam kehidupan keluarga.

Kedelapan, penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan upaya di atas sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak. Dari ketiga panduan ini lahir strategi yang mengharuskan orang tua memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna dengan tindakan pendidikan. Selanjutnya Combs menyatakan bahwa bantuan yang diberikan orang tua kepada anak-anak bagi kepemilikan disiplin diri, sehingga mampu membantu mereka agar dapat: mempersepsi kebermaknaan nilai moral bagi dirinya, memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, membaca kesuksesan yang telah diraih dan memberikan

motivasi-motivasi untuk meningkatkannya, dan membina rasa kebersamaan antara dirinya dengan anak-anak.

Menurut Gerda (www.tabloid-nakita.com/artikel.php), dalam kehidupan sehari-hari orang tua dituntut untuk bisa menanamkan disiplin pada anak sejak dini. Hal ini bertujuan agar ketika anak memasuki sekolah atau bersosialisasi di dalam masyarakat mampu menjalani dan menaati aturan yang lebih besar dan banyak. Sekalipun si anak masih duduk di bangku TK, dia tetap punya aturan yang harus dipatuhi. Disamping jadwal bermain, jadwal tidur, dan jadwal makan, sekarang ada jadwal sekolah. Dengan cara inilah anak belajar untuk bisa mematuhi aturan.

Cara penanaman disiplin menurut Haimo Witz M. L dan Haimo Witz N adalah :

1) Teknik yang berorientasi pada kasih sayang

Teknik tersebut dikenal dengan menanamkan disiplin dengan menyakinkan tanpa kekuasaan, memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab sesuatu tingkah laku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui dasar kasih sayang yang dirasakan oleh anak, anak memperkembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri yang baik.

2) Teknik yang bersifat material

Yaitu menggunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman yang bersifat mendidik, teknik ini disebut ? menanamkan disiplin dengan menyakinkan melalui kekuasaan (*power assertive discipline*). Tingkah laku baru ditanamkan dengan paksaan anak akan takut tidak memperoleh apa yang diinginkan (hadiah) atau takut dihukum karena tingkah laku bukan tingkah laku

yang benar ingin diperlihatkan maka perlu terus menerus diawasi oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Jenis-jenis disiplin

1. Disiplin di rumah yaitu:
 - a. Disiplin belajar
 - b. Disiplin membantu orang tua
 - c. Disiplin beribadah
 - d. Bila meninggalkan rumah harus minta izin dengan orang tua
2. Disiplin di sekolah yaitu :
 - a. Masuk sekolah tepat waktu
 - b. Memakai pakaian seragam sekolah
 - c. Mentaati tata tertib sekolah
 - d. Menghormati ibu/bapak guru
 - e. Mengerjakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan guru

Lindgren (1967:63) menyatakan hubungan orang tua dengan anak akan terlihat dari pendidikan yang diterapkan orang tua dalam mendidik atau mendisiplinkan anak. Cara yang dikembangkan orang tua dalam menanamkan nilai, mengajarkan sikap memberikan pengaruh terhadap perilaku anak dan disiplin anak dalam melakukan berbagai aktifitas di dalam keluarga maupun di sekolah.

Secara bertahap orang tua menanamkan nilai, aturan, tata tertib dan tanggung jawab pada anaknya, dan secara bertahap pula diresapi dan diyakini anak untuk menjadi miliknya sendiri. Selanjutnya orang tua melakukan

evaluasi terhadap nilai yang telah ditanamkan kepada anaknya tersebut. Bila hasil evaluasi orang tua, anak menerima dan melaksanakan nilai, aturan yang biasanya orang tua akan mempersepsi anak sebagai anak yang baik, patuh dan dapat menjalankan disiplin. Sebaliknya bila orang tua melihat anak selalu melanggar dan tidak melaksanakan nilai yang ditanamkan, maka orang tua mulai menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya, misalnya dengan menghukum, memarahi, mengarahkan kembali dan lain-lain.

Cara orang tua dalam menanamkan nilai dan disiplin terhadap anak memberikan pengaruh terhadap diri anak, pandangan anak terhadap nilai, termasuk terhadap disiplin anak.

1. Disiplin Negatif

Menurut dodson (dalam Wantah) ada beberapa kekeliruan dalam menerapkan hukuman pada anak. Pertama, anak-anak melanggar hukuman yang telah ditentukan orang tua bermaksud memberikan hukuman itu untuk membuat situasi tidak menyenangkan bagi anak sehingga ia akan mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Kedua dengan menghukum anak orang tua mengajarkan anak untuk menghindari dirinya bagaimana anak dapat menjadi orang yang penting dan berpengaruh positif pada kehidupan anak menghindari dari orang tua karena orang tua suka membentak, berteriak atau menampar. Ketiga, hukuman hanya menjadi usaha untuk mengendalikan atau menekankan tingkah laku yang kurang baik. Hukuman itu sendiri tidak mendidik atau memotivasi anak menjadi lebih baik. Keempat, hukuman kehilangan efektivitasnya disaat anak menjadi lebih besar. Hukuman dapat

terlihat efektif sementara (terutama mengenai tingkah laku yang tampak, jika kita mengabaikan perasaan dalam hati anak)

2. Disiplin Positif

Nelson (Dalam wantah) berpendapat bahwa disiplin positif merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan anak agar memiliki disiplin diri, tanggung jawab, kerja sama dan kemampuan Menurut Goodman dan Gurian dalam Maria(2005:177) mengemukakan bahwa:

Tujuan khusus pada anak adalah pembentukan tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini. Pada awal kehidupan anak, membina hubungan dengan orang lain merupakan hal yang sangat kritis, anak membutuhkan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lain melalui hubungan dan interaksi antar mereka.

Dalam pembentukan sikap dan watak anak ditemukan bermacam-macam cara pendidikan orang tua. Secara *laissez-faire*, demokratis, otoriter namun apabila diamati cara pendidikan orang tua di Indonesia jarang berprilaku 100% *laissez-faire*.

Demokratis dan Otoriter cuma mereka lebih cenderung perilaku salah satu dari yang tiga itu. Memecahkan masalah konsep penting dalam disiplin positif adalah anak dapat mentaati peraturan apabila mereka ikut terlibat dalam membuat peraturan.

Fungsi pokok adalah mengajarkan pada anak menerima anak dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. oleh karena itu, disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin yang negatif, (Hurlock, 1978).

3. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Orang tua pada Anak Usia Dini

- a. Kepemimpinan Secara Otoriter yang cenderung melaksanakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, keras, menghukum, mengancam, mengekang akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, dan orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak, Anak harus patuh dan tunduk tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. (<http://id.shvoong.com>)

Menurut Idris (1992:88-89) perilaku yang tua yang otoriter antara lain seperti berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membatah.
- 2) Orang tua lebih cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan menghukumnya.
- 3) Bila orang tua dan anak berbeda pendapat, maka anak dianggap orang yang suka melawan, dan membangkang.
- 4) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- 5) Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).

Dari cara Kepemimpinan otoriter sebagaimana yang dimaksudkan diatas, agar dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya, seperti indikator berikut ini:

- 1) Anak memperlihatkan perasaan takut, tertekan, kurang pendirian, dan mudah dipengaruhi, sering berbohong terutama pada orang tua.

- 2) Anak terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
- 3) Anak kurang berterus terang, dan sangat tergantung pada orang tua
- 4) Anak pasif dan kurang bersinatif dan spontanitas
- 5) Tidak percaya pada diri sendiri
- 6) Anak sulit berhubungan dengan orang lain, karena takut salah dan dihukum
- 7) Anak agresif yaitu suka berkelahi dan mengganggu teman diluar rumah
- 8) Anak ragu-ragu didalam mengambil keputusan
- 9) Anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung jawab.
- 10) Anak bersifat pesimis, cemas, dan putus asa.

b. Kepemimpinan secara demokratis

Cara Kepemimpinan secara demokratis adalah pendidik yang memberikan kebebasan disertai bimbingan pada anak dalam mengambil berbagai keputusan. Cara demokratis akan dibentuk melalui persahabatan dan bimbingan anak dengan kasih sayang.

Menurut Idris (1992 :87-88), perilaku orang tua yang demokratis anatra lain:

- 1) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah
- 2) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin degan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan dan perasaan dan pendapat si anak,

serta memberikn alasan-alasan yang dapt diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.

- 3) Jika ada masalah dalam keluarga, dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), dan dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
- 4) Hubungan antara keluarga saling menghormati
- 5) Terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga
- 6) Adanya komunikasi dua arah yaitu anak juga dapat mengusulkan, menjarkan sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya
- 7) Semua larangan dan perintah disampaikan pada anak degan kata-kata mendidik.
- 8) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
- 9) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma
- 10) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
- 11) Tidak mendiktekan apa yang harus dikerjakan anak melainkan dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Dari pendidikan yang demokratis sebagaimana yang disebutkan diatas akan dapat mengembangkan watak dan tingkah laku anak dalam kehidupannya sebagai berikut ini:

- 1) Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya
- 2) Daya kreatif anak besar dan daya ciptanya kuat

- 3) Anak akan patuh dan hormat menurut sewajarnya
- 4) Sifat kerja sama, hubungan yang akrab terbuka dan lain-lain
- 5) Anak menerima orang tuanya sebagai orang dewasa yang beribawa
- 6) Anak mudah menyesuaikan diri
- 7) Anak mudah mengeluarkan pendapat
- 8) Anak merasa aman
- 9) Anak percaya kepada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif
- 10) Anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya
- 11) Anak hidup degan penuh gairah dan optimis

c. Kepemimpinan secara *laissez-faire*

Kepemimpinan secara *laissez-faire* adalah bebas, artinya suasana keluarga yang bebas. Orang tua tidak memperhatikan anak bahkan boleh dikatakan anak diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan aktivitas sendiri.

Menurut Idris (1992:89-90), Perilaku orang tua yang *laissez-faire* antara lain:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan tidak membimbingnya
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh atau bersifat pasif atau masa bodoh
- 3) Terutama memberikan kebutuhan material saja
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (Terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua)

5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Dari cara kepemimpinan laissez-faire orang tua dirumah dalam bertingkah laku pada anak akan dapat membentuk watak dan tingkah laku anak sebagai berikut:

- a. Anak kurang sekali menikmati kasih sayang dari orang tuanya.
- b. Anak merasa kurang mendapat perhatian orang tuanya.
- c. Anak sering mogok bicara dan tak mau belajar.
- d. Anak sering menentang dan berontak.
- e. Anak tidak memperhatikan disiplin.
- f. Anak merasa tidak bertanggung jawab.
- g. Anak tidak disenangi teman-temannya

Ketiga Kepemimpinan yang di terapkan orang tua diatas memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari teori inilah penulis akan meneliti kecenderungan cara pendidikan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini di TK Melati Ulak karang Padang Utara.

1. Sikap dan Perilaku

a. Sikap

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian sikap. Ahli yang satu dengan yang lainnya memberikan batasan-batasan yang berbeda tentang sikap. Diantaranya adalah:

- 1) Menurut Thurstone dalam bimo (2002:109) berpendapat “*an attitude aqs the degree of positive or negative affect associated with some*

psychological object trust stone means any symbol, phrase, slogan, person, institution, ideal, or idea, to which people can differ with respect to positive or negative affect". Dari batasan tersebut, Thurstone memandang bahwa sikap sebagai tingkatan afeksi, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi baik yang bersifat perasaan senang dan afeksi perasaan negatif adalah perasaan tidak menyenangkan

- 2) Menurut Newcom dalam Bimo (2002:110) memberikan pengertian sikap *from a cognitive point of view, then an attitude represents an organization of valenced cognition from a motivational point of view, an attitude represents a state of readiness for motive arousal* "Dari batasan tersebut Newcom telah menghubungkan sikap dengan komponen kognitif. Adapun Komponen afektif tidak kelihatan seperti pendapat Thurstone.
- 3) Menurut Rokeach dalam Bimo (2002:110) Memberikan pengertian tentang sikap sebagai berikut *"An attitude is a relatively enduring organization*
- 4) Menurut Bimo (2002:110) Mengemukakan "sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan, seseorang mengenai objek atau situasi yang relative objek yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya".

Dari bermacam-macam pendapat Sdiatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap adalah sekumpulan pandangan atau keyakinan seseorang yang disertai dengan perasaan tertentu terhadap suatu objek, yang menjadi dasar bagi orang tersebut untuk merespon sesuai pilihannya sehingga melahirkan perilaku.

b. Perilaku

Perilaku merupakan aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian yang luas perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut ada yang kelihatan dan ada yang tidak kelihatan disamping aktivitas motorik juga tersebut aktivitas emosional dan kognitif.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada seorang tidak timbul begitu saja, akan tetapi diakibatkan oleh adanya stimulasi yang diterima seseorang baik dari luar dirinya (eksternal) maupun dari dalam dirinya sendiri (internal) Namun menurut Bimo (2002:13) memandang bahwa “perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditemukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisasi seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya hubunganstimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanisme”. Berbeda dengan pendapatdari aliran kognitif dalam Bimo (2002:13-140yang memandang “prilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan prilaku yang diambilnya”, ini berarti individu dalam keadaan aktif menentukan prilaku yang diamnya hubungan stimulus dan

respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya.

Menurut Bandura dalam Bimo (2002:14)” perilaku, lingkungan dan individu itu saling berinteraksi satu dengan yang lain nya”, disamping itu perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, dan juga kalau berbicara bahwa orang tua sebagai penuntun, maka ini menyangkut hubungan.

Adapun pembentukan perilaku pada anak usia dini, terutama dalam menanamkan disiplin pada anak merupakan perilaku operan, yang dibentuk melalui proses belajar. Orang tua sebagai guru utama dan pertama bagi anak sangat berperan dan berpengaruh dalam menanamkan disiplin pada anak dan juga sebagai model oleh anak

1. Jenis Perilaku

Skinner dalam Bimo(2002:15) Membedakan perilaku menjadi 2 (dua) yaitu:

- a. Perilaku Alami (*Innate behavior*) yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme yang dilahirkan, seperti refleksi-refleksi dan insting-insting. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya kedipan mata akibat kena sinar yang kuat, menarik jari bila jari terkena benda panas dan sebagainya. reaksi atau perilaku ini terjadi secara spontan, tidak diperintah pusat susunan saraf atau otak.

- b. Perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam hal ini stimulus yang diterima organisme atau individu diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.

Apabila diamati pada manusia, perilaku psikologis inilah yang paling dominan sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Ada pun pembentukan perilaku pada anak usia dini, terutama pada menanamkan disiplin pada anak merupakan perilaku operan, yang dibentuk melalui proses belajar, orang tua sebagai guru utama dan pertama bagi anak sangat berperan dan berpengaruh dalam menanamkan disiplin pada anak. Orang tua panutan bagi anak akan dicontoh dan dijadikan model oleh anak.

2. Pembentukan perilaku

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dibentuk dan dipelajari

Berkaitan dengan itu menurut Bimo (2002:16) ada beberapa cara membentuk perilaku sesuai dengan yang diharapkan, antara lain :

a) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan cara membiasakan untuk berperilaku tersebut contohnya membiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, dan membiasakan ke sekolah tepat waktu dan sebagainya.

b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Pembentukan perilaku dapat juga ditempuh dengan pengertian atau insight misalnya ke sekolah jangan sampai terlambat, karena dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm tersebut untuk pengamanan diri dan sebagainya cara ini berdasarkan belajar kognitif.

c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, dapat juga dilakukan melalui model atau contoh. kalau orang berbicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Dari ke tiga pembentukan perilaku diatas dapat pula dipakai dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini, dimana orang tua menerapkan disiplin pada anak-anaknya melalui kondisioning atau pembiasaan

berperilaku sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ada. Kemudian orang tua memberikan penjelasan pada anak manfaat atau kegunaan menjalankan aturan tersebut baik bagi diri anak tersebut maupun bagi orang lain.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Fithri Azni (2010) tentang, Deskripsi Penanaman Disiplin Pada Anak Oleh Orang Tua Di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kecamatan Padang Utara Kota Padang Dari penelitian terlihat bahwa penanaman disiplin pada anak oleh orang tua di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang diperoleh hasil penanaman disiplin pada anak melalui contoh teladan terlihat pada baik, pembiasaan berada pada tingkat baik sekali, dan pengawasan juga terlihat baik.
2. Erma Yanti (2000) tentang pengasuhan anak balita dalam keluarga petani di desa Koto solo, Kecamatan Sumpur Kudus SawahLunto Sijunjung, yang membahas tentang cara orang tua mengajarkan disiplin kepada anak usia balita cara orang tua mengajarkan kebersihan, menghormati, dan menghargai orang lain.
3. Efrid wati (2007) tentang gaya pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini ditinjau dari aspek kognitif di kampung pasar Barung pasar selatan, yang menggambarkan tentang pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini di lihat dari aspek kognitif.

C. Kerangka konseptual

Aspek yang akan diteliti tentang cara Kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin di lihat dari segi pendidikan Otoriter, Demokratis, Laissez-faire. Untuk jelasnya akan diuraikan berikut ini.

a. Kepemimpinan Secara Otoriter

Kepemimpin otoriter adalah kepemimpinan yang cenderung melaksanakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, keras, menghukum, mengancam, mengekang akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, dan orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak, Anak harus patuh dan tunduk tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. (<http://id.shvoong.com>)

b. Kepemimpinan secara demokratis

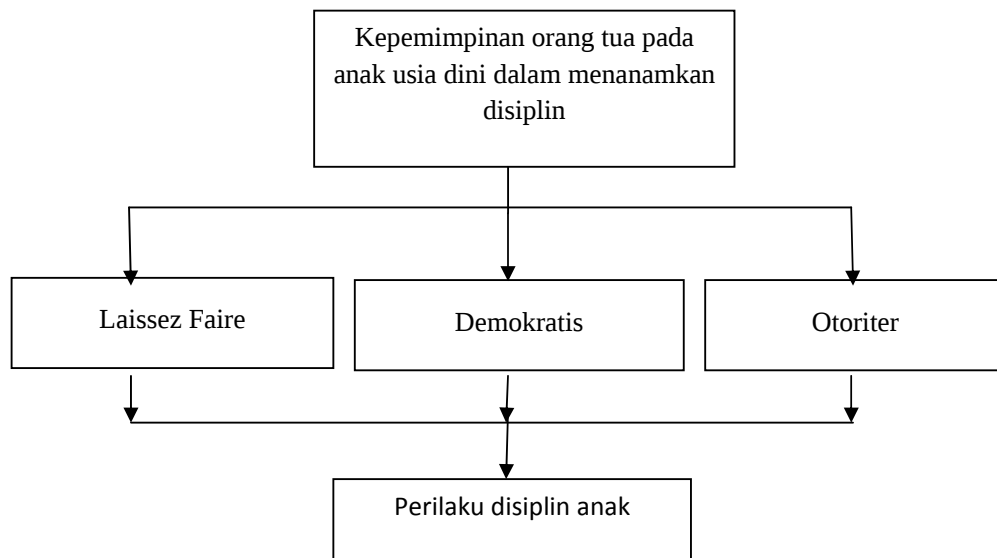
Kepemimpinan secara demokratis adalah pendidik yang memberikan kebebasan disertai bimbingan pada anak dalam mengambil berbagai keputusan. demokratis akan dibentuk melalui persahabatan dan bimbingan anak dengan kasih sayang.

c. Kepemimpinan secara laissez-faire

Kepemimpinan secara laissez-faire adalah bebas, artinya suasana keluarga yang bebas. Orang tua tidak memperhatikan anak bahkan boleh dikatakan anak diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan aktivitas sendiri.

Ketiga pokok pikiran penulis di atas berpengaruh kepada kepemimpinan yang diterapkan orang tua di rumah, hendaknya sesuai dengan kondisi di mana saat ini orang tua menanamkan disiplin secara otoriter, demokratis, laissez faire. Agar perilaku disiplin anak dapat diterapkan dan tercapai dengan baik.

Aspek yang akan diteliti tentang cara kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin dapat dilihat melalui kerangka konseptual.



Dari kerangka konseptual di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang Kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini TK Melati Keluran Ulak Karang Kecamatan Padang Utara. Adapun Kepemimpinan yang dimaksud terdiri dari Kepemimpinan Otoriter, Demokratis, Laissez-faire. Dari ketiga Kepemimpinan yang diterapkan orang tua, pada dasarnya akan berpengaruh pada perilaku disiplin anak.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah ditemui, adapun kesimpulan dan saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak usia dini Tk Melati kelurahan ulak karang kecamatan padang utara maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Kepemimpinan otoriter yang diterapkan orang tua pada anak, ternyata jarang di pergunakan oleh orang tua, karena orang tua cenderung lebih memberikan kepemimpinan demokratis di rumah dengan cara berkomunikasi dengan baik, meminta pendapat anak saat mengambil keputusan.
2. Kepemimpinan demokratis sudah termasuk baik sekali karena sering dan di pergunakan oleh orang tua untuk memberikan bimbingan dan penjelasan pada anak dan mendengarkan pendapat anak sehingga anak selalu bersikap disiplin.
3. Kepemimpinan laissez faire yang diterapkan orang tua maka kebebasan merupakan hal yang sangat menonjol dalam keluarga, orang tua berusaha memenuhi material anak saja, tidak ada aturan-aturan atau norma-norma

yang akan menata perilaku anak, kecenderungan tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua serta anak dibiarkan berbuat semaunya.

B. Saran

1. Hendaknya orang tua dapat memilih kepemimpinan yang diterapkan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi. Ada saatnya orang tua harus bersikap otoriter, agar anak tahu akan peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak. Namun ada saatnya orang tua bersikap demokratis dengan memberikan bimbingan dan arahan agar anak memahami dan mengerti dalam menjalankan suatu aturan yang telah ditetapkan, dan ada saatnya orang tua bersikap *laissez-faire* dengan memberikan kebebasan pada anak, sebatas tidak membahayakan pada anak.
2. Pembentukan Perilaku disiplin pada anak sebaiknya dilakukan orang tua melalui kebiasaan, penjelasan atau pengertian dan memberikan contoh atau model dan sebagai kepemimpinan pertama dan utama bagi orang tua harus mengerti dan memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dalam penerapan disiplin disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Penanaman disiplin yang telah dilakukan hendaknya dievaluasi dan hasil evaluasi orang tua menggambarkan apakah anak dapat menerima dan melaksanakan disiplin yang telah diterapkan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an dan Hadits

Bimo Walgito.2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.Rev.ed. Yogyakarta: Andi

Depdikbud.1991: *Kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta:Balai pustaka

Dewi Utama Faizah. 2002. "Mendisiplinkan Anak dengan Patut". Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia

Erna Wulan Syaodih. 2005. *Bibingan di taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknasd, Dirjendicti.

Hadi. Sutrisno.1993. *Statistik Pendidikan II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Pskologi UGM

Idris, Lisman.1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia

J. Wantah Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

Lindgren, C Hendry. 1967. *Education in Classroom*. New York. Jhon Willey dan son,Inc

Martini Jamaris. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Program Pendidkan Usia Dini PPS UNJ

Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

TK Melati. 2000. *Peraturan Tentang Tata Tertib Anak TK Melati*. Padang: TK Melati

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003: *Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.

Undang-undang RI No.23 Tahun 2002: *Perlindungan Anak*

Vembrianrto. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Praminta

.....2006. *Kurikulum 2004 Standar Kopetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Dik Das dan Menengah

W. Gulo. 2002. *Metolog Penelitian*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia